

# TINGKAT KECEMASAN MEMBACA BAHASA JEPANG PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG

A. Safira<sup>1</sup>, M. S. Basri<sup>2</sup>, A. M. Yohani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Riau, Pekanbaru

e-mail: [azizah.safira4676@student.ac.id](mailto:azizah.safira4676@student.ac.id), [merri.silvia@lecturer.unri.ac.id](mailto:merri.silvia@lecturer.unri.ac.id), [adisthi.martha@lecturer.unri.ac.id](mailto:adisthi.martha@lecturer.unri.ac.id)

## Abstrak

Kecemasan membaca adalah gejala emosional dan fisik yang muncul ketika sedang membaca. Kecemasan membaca bahasa asing memiliki efek negatif pada proses kognitif dan perilaku karena di kelas bahasa antara kecemasan fisik, kognitif, dan perilaku adalah gejala yang saling mempengaruhi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan membaca mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang FKIP Universitas Riau. Responden dalam penelitian ini adalah 35 mahasiswa angkatan 2021. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dengan menggunakan instrumen *Foreign Language Reading Anxiety Scale* (Saito, 1999). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 7 mahasiswa memiliki tingkat kecemasan membaca rendah, 22 mahasiswa memiliki tingkat kecemasan sedang, dan 6 mahasiswa memiliki tingkat kecemasan tinggi. Mahasiswa yang mengalami kecemasan tingkat sedang cenderung kurang mampu untuk memahami teks bacaan serta gugup karena mereka tidak terbiasa dengan kosa kata dan topik bacaan.

**Kata kunci:** kecemasan bahasa jepang, kecemasan membaca, tingkat kecemasan

## Abstract

*Reading anxiety is an emotional and physical symptom that occurs while reading. Reading anxiety in foreign language has a negative effect on cognitive processes and behavior because in language class between physical, cognitive, and behavioral anxiety are symptoms that influence each other. This study uses a quantitative descriptive method. The purpose of this study was to determine the level of reading anxiety of students of the Japanese language education study program, FKIP, University of Riau. Respondents in this study were 35 students from batch 2021. Researchers used a data collection technique in the form of a questionnaire using the Foreign Language Reading Anxiety Scale instrument (Saito, 1999). The results showed that 7 students had a low reading anxiety level, 22 students had a moderate anxiety level, and 6 students had a high anxiety level. Students who experience moderate levels of anxiety tend to be less able to understand reading texts and are nervous because they are not familiar with the vocabulary and reading topics.*

**Keywords:** *japanese language anxiety, reading anxiety, anxiety level*

## 1. Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam mempelajari bahasa [15]. Kemampuan membaca dilakukan untuk menyerap informasi sebanyak mungkin dari berbagai media. Hal ini disebabkan oleh hampir seluruh informasi disajikan dalam bentuk bacaan berupa buku, surat kabar, internet dan dokumen. Membaca merupakan suatu proses penyampaian informasi dari penulis kepada pembaca untuk memperoleh pesan melalui media bahasa tulis [16]. Untuk mengonstruksi makna lebih dari yang tertulis, pembaca dapat mengaitkan informasi bacaan dengan menambahkan informasi lain yang telah diketahui sebelumnya [9]. Melalui membaca siswa dapat meningkatkan potensi, daya nalar, dan melatih konsentrasi. Membaca menawarkan siswa dapat lebih banyak mengenal tata bahasa, kalimat, dan kosakata baru sehingga mendukung otak dengan struktur bahasa yang benar. Semakin banyak membaca, semakin kaya kosakata yang dimiliki sehingga nantinya lebih mudah memahami suatu bacaan [9].

Dalam penyusunan kurikulum 2020 pada program studi Pendidikan Bahasa Jepang UNRI, keterampilan membaca menjadi perhatian dosen untuk merujuk perkembangan ilmu pemerolehan bahasa asing. Terlihat bahwa sebagian besar materi menuntut mahasiswa untuk memahami, menganalisis dan mengidentifikasi teks tertulis dan struktur teks yang dapat

dicapai dengan membaca. Oleh karena itu, membaca sangat penting dan erat kaitannya dengan kemampuan siswa dalam belajar bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan bahasa asing bagi sebagian mereka yang belum pernah mempelajarinya. Bahasa Jepang juga bukan merupakan bahasa ibu, sehingga banyak yang belum familiar dengan tulisan serta struktur tata bahasanya.

Mempelajari bahasa asing yang memiliki fitur linguistik yang berbeda dari bahasa asli akan menimbulkan tantangan tersendiri bagi peserta didik [10]. Siswa bahasa asing mengungkapkan perasaan stres dan cemas dalam mempelajari bahasa asing terutama kelas membaca [5]. Studi yang dilakukan oleh Saito, Garza, & Horwitz (1999) yaitu mengeksplorasi konsep kecemasan membaca FL (*foreign language*) yang berbeda dari kecemasan FL umum dan memeriksa tingkat kecemasan membaca dalam tiga bahasa target, yang masing-masing menggunakan sistem penulisan yang berbeda. Mereka menemukan bahwa, dibandingkan dengan bahasa Perancis dan Rusia, bahasa Jepang adalah bahasa yang paling mencemaskan untuk latihan membaca.

Kecemasan membaca tidak mudah terlihat oleh pengajar karena membaca tidak memerlukan interaksi spontan seperti halnya berbicara [9]. Hal ini sesuai dengan temuan Shi dan Liu (2006) dalam Zhao, dkk [9] bahwa nilai dan kecemasan membaca berkorelasi negatif. Peningkatan kecemasan membaca berkorelasi dengan penurunan nilai di dalam kelas [4]. Ketika peserta didik mengalami kecemasan, mereka cenderung memiliki jiwa kompetensi yang rendah, merasa putus asa, dan kewalahan [1]. Oleh karena itu kecemasan membaca bahasa asing dipandang sebagai faktor penting yang mempengaruhi pembelajaran dan dapat menentukan prestasi membaca peserta didik [14].

Temuan akan peran penting kecemasan membaca bahasa asing dapat dilihat melalui berbagai penelitian yang menyelidiki kecemasan membaca bahasa asing dalam berbagai konteks pembelajaran bahasa [2]. Dalam konteks bahasa Indonesia penelitian mengenai kecemasan membaca bahasa asing bukanlah hal yang baru karena beberapa penelitian telah dilakukan di bidang ini dalam berbagai tingkat pendidikan [1]. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah [1] dan Mawardah dkk [7] telah memberikan kontribusi dalam penyelidikan kecemasan membaca bahasa asing mahasiswa bahasa Inggris. Namun, sedikit yang diketahui tentang fenomena kecemasan membaca bahasa asing yang dialami mahasiswa bahasa Jepang. Dengan memecahkan masalah kecemasan membaca bahasa asing menjadi kunci untuk meningkatkan pengalaman belajar bahasa asing oleh mahasiswa bahasa Jepang, sehingga kecemasan membaca bahasa asing perlu dipelajari dan diselidiki lebih lanjut.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data hasil kuesioner mengenai laporan diri siswa tentang kecemasan atas berbagai aspek membaca, persepsi mereka tentang kesulitan membaca dalam bahasa target, dan persepsi mereka tentang kesulitan membaca dibandingkan dengan kesulitan keterampilan bahasa lainnya. Responden penelitian ini adalah 35 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2021 FKIP Universitas Riau. Penelitian dilakukan pada bulan Juni – September. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu FLRAS (Foreign Language Reading Anxiety Scale) berbentuk kuesioner yang diadopsi dari penelitian Saito dkk [13]. Kuesioner digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan mengungkapkan tingkat kecemasan yang dialami oleh mahasiswa. Kuesioner dibuat dalam bentuk *Google Form*, kemudian diberikan kepada mahasiswa angkatan 2021 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau. FLRAS adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur kecemasan membaca dari teks bahasa asing yang terdiri dari 30 pernyataan tertutup yang fokus pada kecemasan membaca bahasa asing. Pernyataan dibuat berdasarkan lima indikator dari penelitian Saito, dkk (1999) [13] yaitu sebagai berikut

Tabel 1. Indikator kuesioner

No	Indikator	Nomor
1	Mahasiswa gugup dan khawatir terkait dengan pemahaman teks yang tidak sempurna.	1, 2, 3, 4, 5, 6

2	Mahasiswa memiliki keyakinan negatif dan pesimis tentang membaca.	7, 8, 9, 10, 11
3	Mahasiswa kurang menikmati atau kurang percaya diri dalam membaca.	12, 13, 14, 15, 16
4	Keengganan untuk menunjukkan keterampilan linguistiknya	17
5	Mengandalkan bahasa pertama dalam membaca bahasa asing	18, 19, 20

Penelitian ini menggunakan skala *likert* 4 poin mulai dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial [12].

Setelah diperoleh masing masing data dari responden, kemudian data diolah dengan menggunakan SPSS untuk mencari statistik deskriptif yang memuat mean, standar deviasi dan presentase. Angka statistik deskriptif akan dikategorikan ke dalam 3 tingkat kecemasan mulai dari kecemasan rendah, sedang, dan tinggi. Prosedur berikut menggunakan kategorisasi tingkat kecemasan yang diambil dari penelitian Aydin (1999) dalam Subasi (2014) [17].

Tabel 2. Kategori tingkat kecemasan membaca [17]

Tingkat	Rumus	Penjelasan
Rendah	Mean-Standar Deviasi	Skor lebih rendah
Sedang	Rendah>Sedang>Tinggi	Diantara skor rendah dan tinggi
Tinggi	Mean+Standar Deviasi	Skor lebih tinggi

Selanjutnya dilakukan perhitungan statistik untuk mengetahui bobot nilai dari setiap item-item pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Jawaban dari setiap responden dihitung untuk mengetahui rata-rata untuk dikelompokkan sesuai kategori penilaian rata-rata dengan menentukan intervalnya terlebih dahulu.

$$\begin{aligned} \text{Nilai Jenjang Interval} &= \frac{\text{Nilai Tertinggi}-\text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pernyataan}} \\ &= \frac{4-1}{4} \\ &= 0.75 \end{aligned}$$

Tabel 3. Kategori Penilaian rata-rata

Kategori	Skala
Sangat Rendah	1.00 – 1.75
Rendah	1.76 – 2.50
Tinggi	2.51 – 3.25
Sangat Tinggi	3.26 – 4.00

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Peneliti menggunakan kuesioner FLRAS untuk mengumpulkan data tentang kecemasan mahasiswa. Kuesioner ini mendapat tanggapan dari 35 mahasiswa. Mahasiswa hanya memberikan checklist di *Google Form* untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan mengungkapkan tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa. Indikator kecemasan membaca dari Saito dkk [13] akan diuraikan lebih rinci dengan hasil tanggapan mahasiswa sebagai berikut.

- 1) Gugup dan khawatir terkait dengan pemahaman teks yang tidak sempurna.

Tabel 4. Respon pernyataan mahasiswa berdasarkan indikator pertama

Pernyataan	Mean	Ket
P1	2.89	Tinggi
P2	2.86	Tinggi
P3	2.86	Tinggi
P4	2.89	Tinggi
P5	2.86	Tinggi
P6	2.78	Tinggi
Rata-rata	2.84	Tinggi

P1 menyatakan bahwa mahasiswa tidak mengerti isi teks meskipun memahami kosakatanya dengan rata-rata 2.89 yang dikategorikan tinggi . P2 menyatakan bahwa mahasiswa merasa gugup ketika membaca teks yang topiknya tidak familiar dengan rata-rata 2.86 yang dikategorikan tinggi. P3 menyatakan bahwa mahasiswa merasa kesal ketika menemukan tata bahasa yang tidak mereka ketahui saat membaca teks dengan rata-rata 2.86 yang dikategorikan tinggi. P4 menyatakan bahwa mahasiswa merasa gugup dan bingung ketika mereka tidak bisa memahami setiap kata dalam teks yang dibaca dengan rata-rata 2.89 yang dikategorikan tinggi. P5 menyatakan bahwa mahasiswa merasa terganggu ketika menemukan sebuah kata yang tidak tahu bagaimana pengucapannya dengan rata-rata 2.86 yang dikategorikan tinggi. P6 menyatakan bahwa mahasiswa merasa khawatir saat menemukan kosakata yang aneh ketika membaca teks bahasa Jepang dengan rata-rata 2.78 yang dikategorikan tinggi. Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata skor tanggapan responden terhadap indikator gugup dan khawatir terkait dengan pemahaman teks yang tidak sempurna berada pada 2.84 yang dikategorikan tinggi. Mahasiswa yang cemas tampak tidak nyaman dengan hal yang asing. Ini berarti bahwa siswa sering khawatir ketika mereka diminta untuk membaca topik, tata bahasa, dan kata kata yang tidak mereka kenal. Selaras dengan hasil penelitian oleh Wallace dalam Aisyah (2017), jika topiknya tidak familiar bagi pembaca maka akan membuat siswa tidak nyaman dalam proses membaca dan sulit untuk menjadi pembaca yang efektif. Horwitz dkk, (1986) menyatakan bahwa siswa mengalami kecemasan setiap kali mereka menghadapi kata-kata dan tata bahasa dengan konstruk kecemasan bahasa asing. Menurut Rajab, dkk [11] mengatakan bahwa kosakata asing dapat menghambat pemahaman pelajar dan menyebabkan kesulitan yang pada akhirnya menyebabkan kecemasan.

2) Mahasiswa memiliki keyakinan negatif dan pesimis tentang membaca.

Tabel 5. Respon pernyataan mahasiswa berdasarkan indikator kedua

Pernyataan	Mean	Ket
P7	2.70	Tinggi
P8	2.57	Tinggi
P9	1.62	Sangat Rendah
P10	2.65	Tinggi
P11	2.27	Rendah
Rata-rata	2.36	Rendah

P7 menyatakan bahwa mahasiswa merasa terintimidasi ketika melihat satu halaman penuh teks bahasa Jepang dengan rata-rata 2.70 yang dikategorikan tinggi. P8 menyatakan

bahwa mahasiswa khawatir tentang simbol baru yang mereka pelajari untuk membaca teks bahasa Jepang dengan rata-rata 2.57 yang dikategorikan tinggi. P9 dengan rata-rata 1.62 yang dikategorikan sangat rendah yang menunjukkan bahwa belajar bahasa Jepang memang sulit tetapi jika terbiasa maka akan mudah untuk dimengerti. Ini membuktikan bahwa mahasiswa merasa membaca bahasa Jepang itu mudah jika mereka terbiasa. P10 dengan rata-rata 2.65 yang dikategorikan tinggi bahwa bagian tersulit dari belajar bahasa Jepang adalah belajar membaca dan P11 menyatakan bahwa mahasiswa merasa senang jika hanya belajar berbicara daripada harus belajar membaca dengan rata-rata 2.27 yang dikategorikan rendah. Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata skor tanggapan responden terhadap indikator mahasiswa memiliki keyakinan negatif dan pesimis tentang membaca berada pada 2.36 yang dikategorikan rendah. Saito, dkk [13] menyatakan bahwa kecemasan membaca dapat dibedakan dari kecemasan bahasa asing (FL) secara keseluruhan dan membaca itu sendiri memicu kecemasan pada beberapa individu.

3) Kurang menikmati atau kurang percaya diri dalam membaca

Tabel 6. Respon pernyataan mahasiswa berdasarkan indikator ketiga

Pernyataan	Mean	Ket
P12	2.89	Tinggi
P13	2.54	Tinggi
P14	2.00	Rendah
P15	2.51	Tinggi
P16	2.84	Tinggi
Rata-rata	2.56	Tinggi

P12 menyatakan bahwa mahasiswa merasa sedih/kecewa ketika mereka tidak yakin apa yang mereka baca dengan rata-rata 2.89 yang dikategorikan tinggi. P13 menyatakan bahwa mahasiswa menjadi bingung karena mereka tidak dapat mengingat isi teks yang mereka baca dengan rata-rata 2.54 yang dikategorikan tinggi. P14 menyatakan bahwa mereka menikmati membaca teks bahasa Jepang dengan rata-rata 2.00 yang dikategorikan rendah. P15 menyatakan bahwa mahasiswa merasa tidak percaya diri saat membaca dalam bahasa Jepang dengan rata-rata 2.51 yang dikategorikan tinggi. Serta P16 yang menyatakan bahwa siswa tidak puas dengan tingkat kemampuan membaca mereka dengan rata-rata 2.84 yang dikategorikan tinggi. Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata skor tanggapan responden terhadap indikator mahasiswa kurang menikmati atau kurang percaya diri dalam membaca berada pada 2.56 yang dikategorikan tinggi. Horwitz dkk. (1986) menyatakan bahwa kecemasan adalah pengalaman subyektif antisipasi dan ketakutan yang menyebabkan pembelajar mengalami kesulitan berkonsentrasi, pelupa, gemetar, dan jantung berdebar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kuru-Gonen (2009) dalam Muhlis (2017) menunjukkan bahwa kekhawatiran tentang efek membaca merupakan sumber kecemasan membaca bahasa asing, yang selaras dengan temuan penelitian ini

4) Keengganan untuk menunjukkan keterampilan linguistiknya

Tabel 7. Respon pernyataan mahasiswa berdasarkan indikator keempat

Pernyataan	Mean	Ket
P17	2.59	Tinggi

P17 menyatakan bahwa mahasiswa merasa tidak nyaman ketika harus membaca bahasa Jepang di depan kelas dengan rata-rata 2.59 yang dikategorikan tinggi. Ini berarti

bahwa mahasiswa lebih suka membaca diam daripada membaca dengan keras. Pernyataan itu membuktikan bahwa siswa menghindari membaca dengan lantang agar tidak membuat kesalahan. Dengan kata lain, siswa cemas karena mereka takut dinilai sebagai pembaca yang buruk oleh guru atau teman lain. Temuan ini sesuai dengan Horwitz, dkk [5] kecemasan ditandai sebagai ketakutan umpan balik negatif dari orang lain serta asumsi bahwa orang lain akan menilai secara negatif. Hasil ini didukung oleh teori Jalongo dan Hirsh [6], yang mengklaim bahwa membaca dengan suara keras menyebabkan kecemasan. Disebutkan juga bahwa membaca dengan suara keras mencakup kombinasi berbicara di depan umum serta evaluasi oleh guru dan teman sebaya.

5) Mengandalkan bahasa pertama dalam membaca bahasa asing

Tabel 8. Respon pernyataan mahasiswa berdasarkan indikator kelima

Pernyataan	Mean	Ket
P18	2.76	Tinggi
P19	2.14	Rendah
P20	2.95	Tinggi
Rata-rata	2.62	Tinggi

P18 menyatakan bahwa mahasiswa terbiasa menerjemahkan kata demi kata saat membaca teks bahasa Jepang dengan rata-rata 2.76 yang dikategorikan tinggi. P19 dengan rata-rata 2.14 yang dikategorikan rendah dan P20 dengan rata-rata 2.95 yang dikategorikan tinggi. Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata skor tanggapan responden terhadap indikator mahasiswa mengandalkan bahasa pertama dalam membaca bahasa asing berada pada 2.62 yang dikategorikan tinggi. Saito, dkk (1999) menyatakan bahwa secara lebih khusus dinyatakan bahwa kecemasan terjadi ketika pembelajar berusaha untuk memahami atau menganalisis teks bahasa non-pribumi.

Penelitian ini mengklasifikasikan kedalam tiga kelompok tingkat kecemasan membaca yaitu tingkat rendah, sedang, dan tinggi dengan perhitungan berdasarkan mean dan standar deviasi. Peneliti menemukan bahwa mean dan standar deviasi dihitung sebagai  $M=55$  dan  $SD=7$ . Berdasarkan rumus pengkategorian skor tingkat kecemasan membaca (Subasi:2014), mahasiswa yang memiliki skor kurang dari 48 termasuk dalam tingkat kecemasan membaca yang rendah, mahasiswa yang memiliki skor lebih dari 62 termasuk dalam tingkat kecemasan membaca yang tinggi, dan mahasiswa yang memiliki skor antara 48-62 termasuk dalam tingkat kecemasan membaca tingkat sedang.

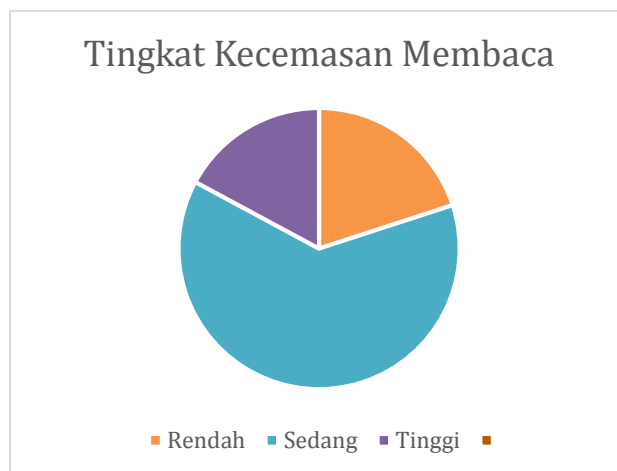
Tabel 9. Pengkategorian tingkat kecemasan membaca

Statistics	
Kecemasan Membaca	
Valid	35
Missing	0
Mean	55.0571
Std. Deviation	7.24749

Selanjutnya, berdasarkan skor pengkategorian tingkat kecemasan membaca masing-masing kelompok dihitung untuk mengetahui distribusi tingkat kecemasan membaca. Dari

Tingkat	Jangkauan	Frekuensi
Rendah	<48	7
Sedang	48-62	22
Tinggi	>62	6

hasil penelitian diketahui bahwa dari total 35 mahasiswa, sebanyak 7 mahasiswa atau 20% memiliki tingkat kecemasan membaca rendah, 22 mahasiswa atau 63% memiliki tingkat kecemasan sedang, dan 6 mahasiswa atau 17% memiliki tingkat kecemasan tinggi.



Gambar 1. Tingkat kecemasan membaca

#### Pembahasan

Hasil tanggapan kuesioner FLRAS dengan 5 Indikator yaitu mahasiswa gugup dan khawatir terkait dengan pemahaman teks yang tidak sempurna (2.84), mahasiswa memiliki keyakinan negatif dan pesimis tentang membaca (2.36), mahasiswa kurang menikmati atau kurang percaya diri dalam membaca (2.56), keengganan mahasiswa untuk menunjukkan keterampilan linguistiknya (2,59) dan mahasiswa mengandalkan bahasa pertama dalam membaca bahasa asing (2.62). Berdasarkan indikator tersebut rata-rata kecemasan yang dialami mahasiswa adalah tinggi. Hasil penelitian ini terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Saito dkk. (1999) yang menemukan bahwa kecemasan membaca siswa bervariasi sesuai dengan bahasa target dan sistem penulisan. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa kesulitan untuk memahami teks, kosakata yang tidak dikenal merupakan sumber kecemasan membaca yang paling banyak dihadapi oleh siswa. Selain itu, Kuru-Gonen (2009) dalam Muhlis (2017) menemukan bahwa topik yang tidak dikenal dan kosakata yang tidak dikenal menempati bagian tertinggi dari sumber kecemasan membaca bahasa asing.

Kemudian tingkat kecemasan membaca yang dialami oleh 35 mahasiswa yaitu 7 mahasiswa atau 20% memiliki tingkat kecemasan membaca rendah, 22 mahasiswa atau 63% memiliki tingkat kecemasan sedang, dan 6 mahasiswa atau 17% memiliki tingkat kecemasan tinggi.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dari pengkategorian tingkat kecemasan membaca peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat kecemasan membaca mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau angkatan 2021 termasuk dalam kategori kecemasan tingkat sedang. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil data kuesioner FLRAS yang menunjukkan bahwa 22 dari 35 mahasiswa tergolong dalam kecemasan membaca tingkat sedang dengan persentase 63%. Mahasiswa yang mengalami kecemasan tingkat sedang cenderung kurang mampu untuk memahami teks bacaan serta gugup karena mereka tidak terbiasa dengan kosa kata dan topik bacaan. Kecemasan yang muncul saat membaca juga menyebabkan mahasiswa tidak fokus dan sulit berkonsentrasi sehingga mahasiswa menjadi lupa dengan isi teks yang sedang mereka baca. Untuk peneliti selanjutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi

penelitian yang relevan dan dapat meneliti lebih lanjut tentang dampak kecemasan membaca terhadap prestasi pelajar.

### Daftar Pustaka

- [1] Aisyah, "Student Reading Anxiety in English Foreign Language Classroom," *Journal of English and Education*, pp. 56-63, 2017.
- [2] A. Shobul, M. M., Nordin, S. M., Sheikh, I., and Abdul, Foreign language reading anxiety in a Jordanian EFL context: A qualitative study, *English Language Teaching*, vol. 6, np. 6, pp. 38-56, 2013.
- [3] Chow, B. W. Y., H.T. Chiu, et. al, "Anxiety in reading and listening English as a foreign language in Chinese undergraduate students," *Language Teaching Research*, vol. 22, no. 6, pp. 719-738, 2018.
- [4] Fauziyah, "The Relationship between Student's Anxiety and Their English Reading Skill," 2015.
- [5] Horwitz, E. K., Horwitz, and Cope, "Foreign Language Classroom Anxiety," *The Modern Language Journal*, pp. 125-132, 1986.
- [6] Jalongo, M. R., and Hirsh, R. A., "Understanding Reading Anxiety: New Insights from Neuroscience," *Early Childhood Education Journal*, pp. 431-435, 2010.
- [7] Mawardah, S., Zinan, F. H. and Santoso, I, "An analysis of foreign language reading anxiety to EFL learners," *PROJECT: Professional Journal of English Education*, vol. 2, no. 3, pp. 263-269, 2019.
- [8] Muhlis, "Foreign Language Reading Anxiety Among Indonesian EFL Senior High School Students." *English Franca*, pp. 19-44, 2017.
- [9] Nurhadi. "Budaya Baca Siswa SMP di Era Internet," *Bahasa dan Seni*, pp. 79-90, 2011.
- [10] Purwaningrum, Hamamah, and Degeng, "Japanese Language Learners Anxiety: Barriers or Successful Support," *Jurnal Budaya FIB UI*, pp. 1-9, 2020.
- [11] Rajab, Zakaria, et. al, "Reading Anxiety among Second Language Learners," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, pp. 362-369, 2012.
- [12] Riduwan, "Dasar-dasar Statistika," Bandung: ALFABETA, 2018.
- [13] Saito, Y., Garza, T. J., and Horwitz, "Foreign Language Reading Anxiety," *The Modern Language Journal*, pp. 202-218, 1999.
- [14] Sari, W. P., "The relationship between reading anxiety and reading strategy used by EFL student teachers," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 1-9, 2017.
- [15] Sinambela, Manik, and Pangaribuan, "Improving Students Reading Comprehension Achievement by Using K-W-L Strategy," *English Linguistics Research*, pp. 13-29, 2015.
- [16] Stawiarska, "Foreign language reading anxiety among advanced students of English- a pilot study," *Acta Neophilologica*, vol. 1, no. 15, pp. 89-102, 2013.
- [17] Subasi, "Foreign Language Reading Anxiety: Does It Really Exist?," *Academic Journals*, pp. 1360-1371., 2014.
- [18] Tarigan, "Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa," Bandung: Angkasa, 2015.
- [19] Zhao, A., Dynia and Guo, "Foreign Language Reading Anxiety: Chinese as a Foreign Language in the United States," *The Modern Language Journal*, pp. 764-778, 2013.